



## Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog

Marde Christian Stenly Mawikere<sup>1</sup>, Sudiria Hura<sup>2</sup>

Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado  
Peneliti dan Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAKN Manado

### Abstract

Received: 16 September 2022  
Revised: 19 September 2022  
Accepted: 24 September 2022

*This study describes the essence and existence of the Bible according to a review of Biblical literature as a result of research by several theologians. The biblical literature and theological perspectives reviewed are from conservative and contemporary circles who were randomly selected by the researchers in this article. This study uses a qualitative method built by the study of literature that is relevant to the research problem. The final result of this study shows that theologians have different perceptions about the essence and existence of the Bible, but in general they have the same thing that the Bible does not just exist but God's intervention to the writers in the context of history, struggles and struggles of their lives and their communities. For this reason, with varying perceptions, all theologians acknowledge the authority of the Bible in their written Biblical literature. The researchers also point out that there are various strengths and weaknesses in the theologians' perceptions of the problem in question. Thus, it will open the possibility for further research in this field, both scientifically and practically.*

**Keywords:** Bible, revelation, inspiration, authority, historical criticism

(\*) Corresponding Author: [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com), [letrianasudiria@gmail.com](mailto:letrianasudiria@gmail.com)

**How to Cite:** Mawikere, M. C., & Hura, S. (2022). Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 428-442. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243187>

### PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, Alkitab adalah buku terlaris di seluruh dunia. Hal ini bukan saja karena Alkitab paling banyak diterjemahkan, dicetak dan diedarkan baik secara keseluruhannya maupun bagian-bagian seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Kitab-kitab tertentu. Namun melampaui semua itu, Alkitab dipercaya oleh orang-orang Kristen sebagai Kitab Suci yaitu Firman Allah, sebagai wahyu khusus dari Allah dalam membeberkan diri-Nya untuk dikenal oleh umat manusia. Alkitab dipercaya sebagai Firman Allah yang berwibawa atau berotoritas karena sumbernya adalah ilham atau inspirasi Allah (*θεοπνευστος/Theopneustos*) kepada keseluruhan penulisnya.

Oleh karena Alkitab hadir dalam konteks pergumulan hidup dan pergulatan sejarah manusia dan komunitas orang-orang percaya yang mengalami campur tangan Allah, maka esensi dan eksistensi Alkitab tidak pula lepas dari situasi dan kondisi manusia serta konteks hidup dan sejarahnya yang utuh. Hal inilah yang menjadi penelitian dan kiprah para teolog untuk meneliti mengenai esensi dan eksistensi Alkitab pasca kitab-kitab ini selesai ditulis bahkan proses kanonisasi telah rampung.

Ada banyak perbedaan (*diversity*) maupun kesamaan (*unity*) dalam penelitian dan uraian para teolog mengenai sumber, eksistensi dan esensi Alkitab. Hal ini disebabkan oleh karena para teolog juga hadir, belajar, dan meneliti dalam konteks pergumulan dan pergulatan sejarah, *worldview* dan pembelajarannya masing-masing. Pada umumnya dalam teologi Kristen terjadi dikotomi atau polarisasi antara teologi konservatif dan kontemporer/moderen seperti yang akan nampak dalam pembahasan pada artikel ini.



Dalam artikel ini akan memperlihatkan ulasan-ulasan para teolog baik konservatif dan kontemporer mengenai esensi dan eksistensi Alkitab dalam karya literatur mereka. Pemilihan teolog dan literatur dalam artikel ini hanya dilakukan secara *random* dengan alasan praktis yang akan memperlihatkan bagaimana pergulatan para teolog tersebut dengan penelitian dan pembahasan yang mendalam terhadap Alkitab yang adalah kitab yang sederhana sekaligus sulit.

#### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini mengulasrisetbeberapa teolog (konservatif dan kontemporer) yang telah dituangkan dalam beberapa literatur Biblika mengenai esensi dan eksistensi Alkitab. Adapun riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dibangun melalui studi literatur yang mana sumber data adalah studi kepada beragam literatur yang sinkron dengan masalah penelitian yang dipaparkan.

Setelah meneliti dan mengulas tentang esensi dan eksistensi Alkitab sebagai hasil riset para teolog yang mana ragam literatur Biblika dipilih secara acak, maka para peneliti akan menganalisis, mengolah dan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing persepsi para teolog berkaitan dengan riset mereka tersebut.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Para Teolog Kontemporer**

##### ***Ulasan Sri Wismoady Wahono dalam Buku Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab***

Sri Wismoady Wahono adalah seorang pendeta di Gereja Kristen Jawi Wetan serta dosen dan guru besar Perjanjian Lama di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Jakarta. Beliau adalah alumni Sarjana Teologi di STT Jakarta dan menyelesaikan Doctor of Philosophy (Ph.D) bidang Perjanjian Lama pada University of Edinburgh, Skotlandia. Salah satu *legacy* yang penting dari beliau adalah buku berjudul “Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab” yang membahas mengenai esensi dan eksistensi Alkitab, Kitab Suci yang dipercaya oleh orang Kristen sebagai Firman Allah.

Wahono membuka penjelasannya dengan menegaskan bahwa Alkitab diyakini secara konvensional sebagai Buku di atas segala buku. Alkitab adalah kitab yang suci yang berisi Firman Tuhan dan Wahyu Tuhan yang terdiri dari dua bagian besar, yakni Perjanjian Lama dengan 39 Kitab dan Perjanjian Baru dengan 27 Kitab. Sekalipun Alkitab adalah buku kuno yang banyak berkisah tentang peristiwa masa lalu, namun semua peristiwa tersebut seperti yang dituturkan oleh pengarangnya adalah karena campur tangan Allah, entah peristiwa kemenangan maupun peristiwa kekalahan. Terlibatnya atau campur tangan Allah dalam peristiwa sepanjang Alkitab menjadikan Alkitab tetap relevan sepanjang masa. Lebih daripada itu, setiap bagian dari Alkitab baik cerita-cerita, puisi, hukum, nubuat, cerita tentang Yesus dan perkataan-perkataan-Nya maupun surat-surat Paulus semuanya berbicara tentang kehendak, tindakan dan maksud Allah (Wahono, 2018, pp. 20-21).

Pengakuan atas kesakralan Alkitab karena terdapatnya campur tangan Allah serta relevansinya sepanjang masa tidak menyebabkan Alkitab diperlakukan sebagai dokumen atau buku khusus. Serangkaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka mulai menimbulkan ragam pertanyaan mengenai akurasi sejarah Alkitab (baik peristiwa, tempat, waktu, geografi, tokoh dan naskah asli/salinan kitab-kitab). Karena itu, muncullah studi kritis terhadap Alkitab. Studi kritis tidaklah dipandang secara negatif, tetapi kritis yang dimaksudkan menunjuk kepada cara interpretasi (penafsiran) yang secara sistematis berusaha menonjolkan mutu atau bobot dari sesuatu. Studi kritis terhadap Alkitab adalah usaha yang sistematis untuk memahami Alkitab dengan cara memeriksa, mempelajari dan menerangkan bentuk, isi dan latarbelakang Alkitab dengan

memanfaatkan jasa-jasa semua pengetahuan yang ada dan relevan (Wahono, 2018, p. 23). Dengan demikian muncullah pendekatan baru dalam menyelidiki Alkitab, diantaranya “kritik naskah” yakni penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam teks Alkitab. Di dalam kritik naskah, terdapat pula “kritik teks” sebagai tugas untuk mencari kembali teks yang sedekat mungkin dengan yang asli dan menerangkan bagaimana teks itu disampaikan turun-temurun (Wahono, 2018, p. 25). Adapun usaha untuk meneliti dan menemukan sumber-sumber yang dipakai para penulis kitab-kitab Alkitab dengan menemukan cara-cara yang dipakai oleh para penulis tersebut adalah “kritik sumber” (Wahono, 2018, p. 33). Sedangkan usaha yang secara kritis hendak meneliti apa, bagaimana, mengapa dan apa tujuan dari urutan/susunan unit-unit yang ada disebut sebagai “kritik redaksi” (Wahono, 2018, p. 38). Komponen-komponen analisa sejarah tersebut sekarang ini ditolong oleh penemuan-penemuan arkelologi mutakhir.

Pada bagian selanjutnya, Wahono menerapkan pendekatan studi kritis terhadap Alkitab untuk menjelaskan asal-usul atau sumber terbentuknya maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi, tempat-tempat yang menekankan aspek politik serta tokoh-tokoh yang menjalankan peran-peran mereka mulai dari Perjanjian Lama. Kelima Kitab Pertama dalam Perjanjian Lama dinyatakan memiliki kesatuan dengan Kitab Yosua yang disebut Hexateukh. Musa sekalipun tokoh yang menonjol dalam Pentateukh yang secara langsung terlibat dalam peristiwa Keluaran namun menempatkan Musa sebagai penulis Pentateukh hanyalah sebatas “tradisi”. Melalui penelitian kritis terhadap Pentateukh maka kitab-kitab tersebut ditulis secara antologi/kelompok penulis pada tempat dan waktu yang berbeda-beda. Karena itu muncul pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan asal-usul kitab Taurat/Pentateukh yang memakai pendekatan teori sumber Y, E, D, P. Kelangsungan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah Perjanjian Lama menggunakan perspektif “socio teologis historis”, yakni “sejarah keselamatan” (*Heilsgeschichte*) sebagai tema besar Perjanjian Lama. Yahweh bukan hanya Allah Israel, tetapi juga adalah Pencipta dan Tuhan atas dunia dan manusia serta bangsa-bangsa di bumi. Para penulis Perjanjian Lama juga menempatkan sejarah bangsa Israel dalam konteks sejarah dunia, mulai dari permulaan dan seterusnya. Lebih dari pada itu penulis menekankan bahwa pemilihan dan pengampunan terhadap Israel oleh Allah tidak hanya mempunyai kepentingan nasional, tapi mempunyai kepentingan universal sebagaimana nampak dalam pemilihan dan berkat bagi Abraham dan keturunannya (Wahono, 2018, p. 62). Dalam uraian yang panjang mengenai Perjanjian Lama, analisa sejarah dan tema besar mengenai “sejarah keselamatan” ini mewarnai pembahasan penulis tentang tulisan-tulisan dan kitab nabi-nabi serta peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam kitab apokrif yang terjadi pada masa antar perjanjian (*intertestamental era*). Karena penekanan terhadap tema besar ini maka yang penting dari penulis Perjanjian Lama dalam mengungkapkan cerita-cerita tentang nenek moyang dan peristiwa dalam kehidupan bangsa Israel bukanlah catatan peristiwa historis yang akurat, melainkan dapat disebut sebagai “Saga”, yakni jenis sastra yang menekankan pikiran atau cara pandang manusia masa lampau (Wahono, 2018, p. 93).

Wahono kemudian melanjutkan pembahasannya tentang Perjanjian Baru dengan menggunakan studi kritis. Secara umum, penulis menyatakan bahwa berita yang ditulis dan disampaikan oleh para saksi Perjanjian Baru berkaitan erat dengan sejarah Perjanjian Baru yakni pelaku dan konteks sejarah, politik, social, ekonomi, budaya dan geografi. Hal ini nampak dalam situasi politis imperium Roma maupun konteks agama Yudaisme di Palestina dan di luar Palestina (keberadaan Bait Suci, Ibadah, Para Petugas Bait Allah, Hukum, pemimpin Yudaisme yakni Saduki, Sanhedrin, Ahli Taurat, Farisi, para rabi, Sinagoge, Yahudi Diaspora, mazhab Essene dan Qumran, mazhab Zelotis yakni Yahudi yang radikal, serta orang-orang Samaria yang Yahudi campuran). Hal yang paling menonjol dalam Perjanjian Baru adalah berita tentang sosok dan pekerjaan Tuhan Yesus

Kristus yang merupakan konstruksi dan rekonstruksi para penulis Injil-Injil. Cerita-cerita tentang sosok dan pekerjaan Tuhan Yesus Kristus tidak serta merta dicatat oleh para saksi mata pada waktu peristiwa terjadi namun mengalami proses perkembangan di dalam penuturannya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Awalnya dalam bentuk cerita lisan kemudian dengan bergantinya generasi perlu adanya dokumen yang permanen untuk mengungkapkan berita tentang sosok dan pekerjaan Tuhan Yesus Kristus. Karena itu muncullah studi kritis tentang bentuk cerita terhadap dokumen-dokumen Alkitab yang disebut “kritik bentuk” (*form criticism*) dengan maksud supaya menjamin arti dan makna yang sebenarnya dari cerita-cerita mengenai sosok dan pekerjaan Yesus tersebut (Wahono, 2018, p. 362). Karena itu yang paling penting bukanlah peristiwa historis mengenai sosok dan pekerjaan Tuhan Yesus, seperti misalnya pekerjaan mujizat atau kebangkitan orang mati yang disebut sebagai “mitos” yakni diartikan sebagai suatu cara untuk memandang dan memahami dunia ini dengan segala sesuatunya serta disajikan sebagai dimensi-dimensi kepribadian dan pengalaman dalam sebuah bentuk yang obyektif, dapat dilihat, dirasakan dan penuh gambaran (Wahono, 2018, p. 377). Bukan mitoslah yang terpenting, melainkan arti dan makna dari cerita-cerita tersebut sebagai berita yang dibawa Yesus yang menjadi kebutuhan para pembaca mula-mula untuk mengajar mereka tentang Allah, doa, manusia dan pengharapan masa depan. Berita tentang sosok dan pekerjaan Yesus Kristus yang diungkapkan oleh para penulis Injil tersebut adalah hal yang sama seperti yang dicatat dan diungkapkan oleh Paulus, Lukas, Yohanes dan penulis-penulis lainnya. Semua yang ditulis dan tercantum dalam Perjanjian Baru mengungkapkan kenyataan dan pergumulan persekutuan orang-orang percaya pada zamannya, dan dalam hal ini adalah persekutuan orang percaya pada abad-abad pertama dan kedua Masehi. Dengan demikian tidak jauh berbeda dengan penjelasan penulis mengenai Perjanjian Lama, maka dalam uraiannya mengenai Perjanjian Baru tema besar tentang “sejarah keselamatan” merupakan penjelasan penting karena Perjanjian Baru merupakan kesinambungan dari Perjanjian Lama. Sosok dan pekerjaan Yesus Kristus merupakan isi berita atau *kerygma* dari puncak sejarah keselamatan dalam Alkitab. Dengan menangkap isi berita atau *kerygma* dari Alkitab maka cara pembacaan Alkitab tidak sekedar bersifat intelektual untuk memuaskan kehausan pengetahuan namun menjadi kegiatan yang kena-mengena dengan kehidupan nyata sehari-hari (Wahono, 2018, p. 472).

Pada bagian akhir pembahasannya, Wahono menguraikan bagaimana implementasi dari pemahaman terhadap Alkitab yang seharusnya tidak sekedar untuk memuaskan pengetahuan semata namun perlu diajarkan untuk diperlakukan oleh setiap orang. Disinilah peranan guru agama untuk mengajarkan hakikat Alkitab dan pokok-pokok utama pengajaran agama Kristen kepada setiap anak/murid yang beragam tingkat usia dan tingkat pertumbuhan serta tingkat pengetahuan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penulis tidak sekedar menekankan pentingnya kapasitas pengetahuan dari guru bahkan orangtua sebagai pengajar Alkitab/kerohanian namun pentingnya teladan dari setiap pengajar Alkitab melalui kata-kata, tingkah laku, perbuatan sehingga kebenaran Alkitab dapat dikomunikasikan.

***Ulasan David Robert Ord dan Robert B. Coote dalam Buku Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini***

David Robert Ord adalah pendeta pada Gereja Presbyterian Trinity Jonesville, Louisiana, sedangkan Robert B. Coote adalah guru besar di San Fransisco Theological Seminary, San Anselmo California. Pada tahun 1994, mereka berkolaborasi menulis buku “Is the Bible true? Understanding the Bible Today” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini*”./

Buku “Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini” yang ditulis oleh David Robert Ord dan Robert B. Coote adalah salah satu upaya untuk memahami sumber/asal-usul dan esensi/hakikat Alkitab dengan motivasi untuk menjadikan Alkitab dapat dipahami dan dipakai secara praktis di tengah dunia abad 21 ini yang ditandai dengan dekadensi moral serta tantangan arus pemikiran moderen maupun pasca moderen. Para penulis menegaskan bahwa tujuan mereka adalah menolong siapa saja yang mencintai Alkitab menemukan apa yang dikatakan Alkitab dan akhirnya dapat merasakan dalam arti apakah kalau dikatakan bahwa Alkitab itu benar (Ord dan Coote, 2016, pp. 5-7).

Buku ini diawali dengan perlunya untuk mencermati pemahaman konvensional terhadap Alkitab, mulai dari pemahaman akan asal-usul/proses terjadinya, teks, plot cerita dan sejarah, serta keyakinan akan ketakbersalahan (*inerrancy*) Alkitab. Pemahaman konvensional terhadap Alkitab selama ini dari kebanyakan pembaca Alkitab adalah mendekati secara “harafiah”. Hal ini dipengaruhi karena asumsi bahwa Alkitab merupakan hasil pengilhaman sehingga tanpa salah. Namun betapa terkejutnya seorang yang melakukan studi Alkitab pada saat menemukan banyak perbedaan-perbedaan mencolok dalam kisah perjalanan Yesus yang di catat oleh penulis Kitab Markus dengan Yohanes. Hal ini dapat memunculkan krisis iman yang dahsyat karena seolah-olah Alkitab tidak paralel dan konsisten (Ord dan Coote, 2016, p. 13).. Karena itu menurut para penulis buku ini, pemahaman konvensional yang mendekati Alkitab secara “harafiah” tidak akan pernah sampai pada menemukan makna yang sebenarnya terhadap maksud Alkitab yang tidak akan relevan dengan konteks dunia dan masyarakat milenium ketiga. Karena itu, penulis berupaya mengusulkan pendekatan baru dalam hal memahami Alkitab (Ord dan Coote, 2016, p. x).

Setelah menguraikan panjang lebar perbedaan kisah perjalanan Yesus dalam Kitab Injil Markus dan Yohanes maka menurut Ord dan Coote, apa yang yang ditulis Alkitab sebenarnya bukanlah sebuah cerita faktual. Berkaitan dengan kasus yang mereka angkat, mereka menyimpulkan bahwa kitab-kitab Injil bukanlah sebuah cerita faktual mengenai jalan hidup dari Yesus sejarah itu (Ord dan Coote, 2016, p. 21). Apabila dibaca dan dipahami secara “harafiah” justru akan memunculkan kontradiksi antara satu catatan dengan catatan lain yang justru akan semakin memudahkan penerimaan terhadap Alkitab sebagai ilham/inspirasi dari Roh Kudus (Ord dan Coote, 2016, p. 22) itu Alkitab tidak harus dibaca dan dipahami secara harafiah dan paralel, seolah-olah Alkitab akurat dalam peristiwa dan kronologi sejarah tertentu untuk memperoleh harmonisasi internal sebab setiap kitab mengandung berita yang konsisten, namun dengan maksud dan pengajaran yang beragam dari setiap penulis kitab. Disinilah pentingnya penghargaan kepada tiap-tiap kitab sekalipun berbeda penekanan dari setiap penulisnya (Ord dan Coote, 2016, p. 23). Dengan demikian pada bab ini, para penulis berpendapat bahwa bukan konteks historis yang *real* yang sedang dipresentasikan oleh setiap penulis Alkitab, melainkan “pesan/maknanya” yang menjadi perhatian penulisnya yang juga dapat dikatakan sebagai maksud dari pengilhaman/inspirasi (Ord dan Coote, 2016, p. 33). Alkitab juga ditulis dan dipengaruhi dalam konteks sosial dan politik tertentu, stratifikasi masyarakat tertentu, serta kebudayaan tertentu. Hal ini menjadi sulit pada saat diperhadapkan dengan konteks masyarakat moderen sebagai pembaca yang juga merupakan komunitas iman. Dengan demikian apabila Alkitab memiliki makna pada pembaca dalam konteks kekinian maka mutlak bagi pembaca masa kini untuk siap belajar membaca secara baru sambil mendengar sebaik mungkin kata-kata Alkitab seperti sediakala (Ord dan Coote, 2016, p. 39)

Karena para penulis Alkitab tidak selalu mencatat dengan benar peristiwa yang sungguh terjadi (Ord dan Coote, 2016, p. 40), maka yang menjadi penting dalam membaca Alkitab bukanlah memperhatikan peristiwa itu sendiri, namun

“pesan=makna=beritanya”. Istilah teologisnya adalah “kebenaran ceritanya” walaupun secara historis tidak tepat bahkan tidak pernah terjadi (Ord dan Coote, 2016, p. 43). Penulis menyatakan bahwa bahasa Alkitab tidak jauh berbeda dengan bahasa sastra yang bersayap dua yang mengandung kiasa atau gaya bahasa seperti metafora. Sehingga tidak bertujuan untuk memaparkan peristiwa-peristiwa faktual, bahkan dengan menggunakan gaya bahasa sebenarnya dalam Alkitab mengandung beragam lapisan makna. Yang terpenting adalah bagaimana upaya pembaca untuk menyingkapkan makna Alkitab (Ord dan Coote, 2016, pp. 44-47). Makna Alkitab adalah menuntun pembaca untuk berjumpa dengan Allah yang transenden yang mana melalui penjumpaan dengan Allah tersebut dalam rangka mengalami Kerajaan Allah yang telah datang (Ord dan Coote, 2016, p. 48). Dengan presuposisi bahwa Alkitab bukanlah catatan peristiwa *chronos* yang historis melainkan penuntun kepada penjumpaan dengan Allah dalam *chairois*, maka Alkitab adalah semacam tanda untuk bertemu dengan Allah yang transenden. Sebagai suatu tanda maka Alkitab membawa manusia/pembaca untuk bertemu dengan Allah sebagai kebenaran yang harus ditaati. Karena itu Alkitab tidak lebih penting dari Allah. Dengan memahami makna/pesan Alkitab, maka pembaca dipimpin untuk memahami Allah seperti yang Dia kehendaki dengan terjadinya/eksistensi Alkitab (Ord dan Coote, 2016, pp. 48-58).

Pada bagian berikut dari pembahasan buku ini, kembali Ord dan Coote menegaskan bahwa Alkitab bukanlah buku yang tanpa salah baik kronologi dan catatan peristiwa maupun karakter para tokoh-tokoh Alkitab yang dianggap sebagai pahlawan Allah seperti yang diyakini oleh orang Kristen sejak sekolah minggu. Hal ini nampak dalam dialog dengan bermacam-macam teks seperti kisah Daud versus Goliath. Apabila teks didekati dengan metode kritik/analisa teks (*textual criticism*) yang ternyata Daud adalah seorang yang ambisius dan sombong melawan Goliath serta “mencuri perhatian” raja Saul yang karena menginginkan puteri Saul bahkan keinginan untuk menjadi raja (Ord dan Coote, 2016, pp. 61-64). Dalam Hermeneutika kontemporer, penggunaan metode kritik/analisa teks (*textual criticism*) juga akan membawa pada kesimpulan bahwa Alkitab ditulis dan dikumpulkan oleh banyak orang (antologi) serta telah mengalami proses *editing* oleh redaktur/editor. Demikian juga dengan penemuan-penemuan mutakhir mengenai Alkitab seperti kisah penciptaan yang memuat cerita-cerita yang bervariasi. Untuk menjelaskan hal ini, penulis menggunakan pendekatan teori sumber Perjanjian Lama, yakni hipotesis Y, E, D dan P. Kepentingan dan konflik politis diantara mazhab Y (=Yahweh/Yahweist), E (=Elohim/Elohist), D (=Deuteronomistis) dan P (=Priestly) tersebut melahirkan kitab yang kita kenal sebagai *Torah* yang tidak dikarang oleh Musa melainkan oleh beragam penulis sesuai mazhab mereka dengan berlangsung sekitar 400 tahun. Kesimpulan tersebut diintegrasikan dengan penemuan-penemuan arkeologis yang memperkuat kepentingan politik masing-masing mazhab (Ord dan Coote, 2016, p. 90). Penulis juga membahas sekilas tentang teks-teks Perjanjian Baru para penulis yang menyimpulkan bahwa teks-teks Perjanjian Baru juga tidak luput dari kepentingan, persekongkolan (kolusi), nepotisme dan konflik demi kekuasaan (politik) yang ikut mewarnai terjadinya teks-teks dalam Perjanjian Baru (Ord dan Coote, 2016, pp. 91-116). Di sini akan nampak bahwa agama bercampur baur dengan politik, rohani bercampur baur dengan kekuasaan sehingga terjadilah Alkitab.

Mengenai sumber Y, Robert B. Coote dan David Robert Ord telah membahas panjang lebar dalam tulisan kolaboratif mereka berjudul “The Bible First History” yang telah diterjemahkan dengan judul “Sejarah Alkitab Pertama”. Dalam buku ini Coote dan Ord (2015) memperlihatkan bahwa sumber Y dalam penyusunan Tanakh dimanfaatkan oleh pihak istana Daud untuk menegaskan identitas kerajaan Daud dari sisi politik maupun keagamaan. Adapun mengenai sumber E, Robert B. Coote telah mengulasnya dalam tulisannya berjudul “In Defense of Revolution: the Elohist History” yang

diterjemahkan dengan judul “Demi Membela Revolusi”. Melalui buku ini Coote (2011), menunjukkan bagaimana teks-teks dalam *Torah* menggunakan istilah *Elohim* untuk Allah secara khusus dalam peristiwa-peristiwa yang kritis dalam pengalaman Israel dan para leluhur mereka. Robert B. Coote juga mengulas mengenai sumber D dalam bukunya “Sejarah Deuteronomistik”. Disini Coote (2014), menguraikan kedaulatan dinasti Daud atas wilayah etnisitas Israel yang amat nampak dalam agenda reformasi Yosia, raja Yehuda untuk kembali memperhatikan *Torah*. Pada akhirnya Robert B. Coote dan David Robert Ord menguraikan mengenai sumber P melalui bukunya berjudul “In the beginning: Creation in the Priestly History” yang telah diterjemahkan menjadi “Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman”. Melalui buku ini, Coote dan Ord (2011), mengaitkan narasi penciptaan dengan ritual dan kultus yang dikenal dalam komunitas Israel sebagai ajaran para imam yang melayani mereka.

Pada bagian terakhir, Ord dan Coote menyoroti pentingnya kebenaran (berita=makna) Alkitab, sekalipun Alkitab tidak ditulis terpisah dari keadaan dan konteks sosialnya (seperti adanya kepentingan politik yang menyebabkan terjadinya Alkitab). Namun Alkitab tetap memiliki nilai yang menetap pada setiap waktu dan tempat. Pemahaman konvensional mengenai pernyataan/wahyu dan pengilhaman/inspirasi harus dikaji kembali dan direvisi mengingat pemahaman atas asal-usul terjadinya Alkitab (Ord dan Coote, 2016, p. 120). Karenanya, penulis mengusulkan perubahan metodologi penelitian Alkitab/hermeneutika baru yang lebih relevan dengan situasi dan tantangan zaman ini. Agaknya penulis mengusulkan metode historis kritis, yang mana pembaca Alkitab harus menerima Alkitab sebagai karya yang terbentuk oleh kekuatan-kekuatan sejarah demi kehidupan dan vitalitas gereja (Ord dan Coote, 2016, pp. 126-128).

Sebagai final dari buku ini, Ord dan Coote menekankan bahwa Alkitab (sekalipun sebagai kitab suci) tidak boleh menggantikan Pribadi dari Tuhan Yesus Kristus. Kristus adalah intisari Firman Allah. Penafsiran Alkitab bergantung pada kuasa Roh Kudus. Makna Alkitab akan muncul dari umat di dalam gereja yang membaca Alkitab dengan kuasa pimpinan Roh Kudus yang hadir dalam gereja (Ord dan Coote, 2016, p. 130). Dalam pemahaman akan kehadiran dan pertolongan Roh Kudus dalam penafsiran Alkitab maka makna tentang pengilhaman/inspirasi Alkitab kembali dirumuskan. Penekankannya terdapat pada kehadiran Allah dalam kehidupan persekutuan orang percaya yang kemudian melahirkan Alkitab yang telah dikanonkan dengan mengalami perkembangan, diturunalihkan, dikritik, disunting, diubah karena kebutuhan, serta ditambah (Ord dan Coote, 2016, p. 135). Kehadiran Allah pada masa lalu, akan menjadi hal yang sama dibutuhkan dan iman kepada Allah yang hidup itu sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab akan memimpin setiap orang percaya menghadapi masalah-masalah zaman ini.

### **Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Para Teolog Konservatif**

#### ***Ulasan David L. Baker dalam Buku KSatu Alkitab, Dua Perjanjian***

David L. Baker adalah ahli Biblika yang melayani sebagai dosen Perjanjian Lama di Trinity Theological College, Perth Australia. Beliau pernah melayani juga sebagai dosen Perjanjian Lama di STT HKBP, Pematang Siantar dan STT Jakarta. Beliau memperoleh gelar doctor di University Sheffield dengan disertasi “Two Testament, One Bible” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Satu Alkitab, Dua Perjanjian”.

Selain penelitian tentang asal-usul Alkitab, pertanyaan mengenai kesatuan Alkitab antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi diskusi yang hangat diantara para pakar Teologi Kristen, khususnya bidang Biblika. Pasalnya agama Kristen mewarisi Perjanjian Baru sebagai dokumen resmi yang memuat mengenai kehidupan, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus serta pembentukan gereja mula-mula (Baker, 2019, p. 19). Dengan keberadaan kekristenan yang lahir dan berkembang seperti yang dicatat oleh

Perjanjian Baru, apakah masih membutuhkan Perjanjian Lama. Bukankah Perjanjian Lama sudah usang yang tidak lebih dari suatu dokumen kuno. Bagaimana memandang kesatuan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru? Apakah Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Allah yang sama? Hal inilah yang mendasari penulisan buku ini (aslinya merupakan Disertasi doctoral dari penulis dengan judul versi Inggris *Two Testaments, One Bible*) yang akan meninjau hubungan antara kedua Perjanjian tersebut walaupun bukan merupakan masalah yang gampang.

Untuk melihat kaitan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka Baker membuka pembahasan buku ini dengan menyoroti pengharapan akan masa depan yang yaitu pandangan Perjanjian Lama mengenai Allah, manusia dan sejarah. Eskatologi Perjanjian Lama memiliki dasar historis dan teologis yang merupakan keyakinan dasar dalam Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa Allah berkarya dalam sejarah Israel. Mengutip pendapat para pakar seperti Vriezen, Jacob, Bultmann dan Von Rad, penulis menegaskan dasar dari pengharapan eskatologi Perjanjian Lama, diantaranya: kepastian bahwa Allah tetap berkarya, walaupun kehidupan bisa saja sulit; ketegangan antara kehadiran Allah dan ketersembunyian-Nya, yang menimbulkan pengharapan akan kehadiran Allah secara sempurna pada masa depan, pemahaman mengenai dosa dan ketidakpercayaan Israel secara radikal, yang hanya dapat diatasi oleh anugerah Allah serta keyakinan para nabi bahwa Allah akan berkarya pada masa depan sebagaimana Ia berkarya pada masa lalu, walaupun dengan cara yang benar-benar baru. Keyakinan akan pengharapan eskatologi para nabi disoroti dalam empat karakteristik, yakni: nubuat mereka tentang hari Tuhan, penantian pembaruan umat Allah, pengharapan yang bersifat kebendaan dalam hal ini tempat sebagai idaman akan pembaruan dunia serta tokoh yang diutus Allah yakni Mesias. Selain eskatologi yang dinubuatkan para nabi, maka pemikiran mengenai apokaliptik sebagai harapan masa depan juga sangat menonjol dalam Perjanjian Lama. Dua hal yang menonjol dalam eskatologi apokaliptik adalah kehadiran seorang sosok “Anak Manusia” serta pengharapan “kebangkitan orang mati”. Pada umumnya pengharapan eskatologi Perjanjian Lama baru berupa “perjanjian” yang belum digenapi sampai akhir periode Perjanjian Lama. Banyak sekali ketegangan-ketegangan yang dalam diantaranya: ketegangan antara eksklusivisme Yahudi dengan misi universal, antara pemimpin karismatik dan raja-raja dinasti, dan terutama ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia. Hal ini tidak terselesaikan dalam Perjanjian Lama sehingga kitab Perjanjian Lama saja tidak lengkap dan masih menantikan karya Allah yang akan melengkapinya (Baker, 2019, p. 26).

Karena ketidaklengkapan kitab Perjanjian Lama, maka hadir lah Perjanjian Baru. Perjanjian Lama menantikan Perjanjian Baru, sedangkan Perjanjian Baru menoleh ke belakang kepada Perjanjian Lama. Penulis Perjanjian Baru menegaskan dengan penuh keyakinan bahwa Kristus (Mesias) telah lahir, Anak Manusia yang dinanti-nantikan telah datang. Dia memberitakan bahwa hari Tuhan sudah menyingsing dan dunia serta umat Allah akan segera diperbarui sebagaimana menjadi pengharapan eskatologi Perjanjian Lama. Yesus sendiri melihat Perjanjian Lama sebagai “tipe” pribadi dan karya-Nya, pengharapan eskatologis Perjanjian Lama digenapi dalam kehidupan Yesus dan kemuliaan-Nya yang akan datang. Penggenapan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru khususnya mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus selanjutnya menjadi sumber pemberitaan gereja mula-mula. Dengan mengutip pakar Alkitab bernama S. Amsler, maka penulis menguraikan karakteristik dalam penafsiran Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru mulai dari Injil-Injil Sinoptik, yakni: mereka memiliki orientasi dasar yang sama terhadap Perjanjian Lama dan menyadari bahwa makna peristiwa-peristiwa Injil hanya dimengerti dengan jelas dalam terang Perjanjian Lama; mereka mengakui Perjanjian Lama sebagai kesaksian yang meneguhkan kesaksian mereka sendiri, mereka menegaskan Perjanjian Lama sebagai kesaksian yang sudah direncanakan lebih dahulu,

suatu janji yang menunjukkan makna teologis peristiwa-peristiwa dalam sejarah keselamatan sebelum peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dan mereka menafsirkan Perjanjian Lama sebagai kesaksian tentang pernyataan dan penyelamatan Allah dalam sejarah. Dengan demikian Perjanjian Lama adalah dasar teologis dan historis bagi penulisan Perjanjian Baru.

Dalam perkembangan sejarah kekristenan dan teologi, hubungan dan kesatuan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru menjadi bahan pemikiran, diskusi dan debat pada tataran ilmiah namun menjadi bahan pelayanan dan formulasi teologi pada tataran praktis. Bagi Jemaat mula-mula dan para Bapa gereja, kedua Perjanjian merupakan satu Alkitab walaupun Alkitab belum dikanonikan. Marcion, seorang tokoh gereja dari Sinope menyingkirkan Perjanjian Lama maupun beberapa bagian dari Perjanjian Baru karena penekanan yang kuat pada dualisme ala filsafat gnotik. Theodorus dan Agustinus menerima hubungan antara kedua Perjanjian tersebut sebagai perkembangan historis dan teologis. Para teolog dan tokoh gereja abad pertengahan, reformasi, ortodoksi/konservatif dan moderen sebagian besar mengikuti cara berteologi para Bapa Gereja yang memahami Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kesatuan yang memberi kesaksian tentang Kristus. Hanya saja pada beberapa kalangan teolog moderen seperti Friederich Delitzsch kembali menganjurkan supaya Perjanjian Lama dikeluarkan dari Alkitab Kristen. Gerakan Marcionisme baru ini muncul karena motivasi politis di Jerman yang mana gerakan Nazi yang anti Yahudi. Sekalipun demikian para teolog moderen yang kerap menggunakan kritik sastra (*literacy criticism*) dan kritik historis (*historical criticism*) memandang bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Kitab Suci Kristen.

Berkaitan dengan pendekatan teologi moderen mengenai hubungan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru diuraikan oleh Baker dalam empat macam pendekatan. *Pertama*, Perjanjian Baru Sebagai Alkitab yang hakiki. Pada bagian ini teolog yang disoroti adalah Rudolf Bultmann yang sangat menekankan penafsiran eksistensial terhadap Alkitab. Baginya kedua Perjanjian memiliki pemahaman yang sama mengenai eksistensi manusia. Perjanjian Lama juga merupakan pernyataan yang berupa janji dan nubuat yang mengacu pada Kristus dan Kerajaan Allah yang penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian Perjanjian Baru berada dalam posisi supremasi dibandingkan Perjanjian Lama. Pendapat yang mendukung supremasi Perjanjian Baru di atas Perjanjian Lama juga dilontarkan oleh teolog Emauel Hirsch yang menegaskan bahwa Perjanjian Lama bukanlah prasyarat Perjanjian Baru melainkan lawannya. Sekalipun Perjanjian Lama memiliki nilai dalam pemberitaan Kristen, namun tidak ada relevansinya secara langsung bagi orang Kristen. Teolog-teolog lain seperti Friedrich Baumgartel, Franz Hesse dan Antonius Gunneweg yang sekalipun memandang Perjanjian Lama sebagai “janji”, namun menolak kesetaraannya dengan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama berlaku bagi orang Kristen apabila dilegitimasi oleh Perjanjian Baru. Dengan kata lain yang mutlak bagi agama Kristen hanyalah kesaksian Perjanjian Baru itu sendiri (Baker, 2019, p. 97).

*Kedua*, Kedua Perjanjian Sama-Sama Kitab Suci Kristen. Penulis mengutip pandangan utama dari teolog Wilhelm Vischer menyangkut hal ini. Vischer menyoroti hubungan teologis antara kedua perjanjian ini yakni menyangkut kesaksian Perjanjian Lama tentang Kristus dalam sepuluh pokok, yakni: Yesus adalah Kristus, Kristus telah datang dan Dia adalah Yesus dari Nazaret, Yesus adalah Kristus Perjanjian Lama, Yesus Kristus adalah peristiwa sejarah yang paling menentukan, Yesus Kristus telah mempersatukan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Yesus Kristus menggenapi janji-janji Perjanjian Lama, Perjanjian Lama termasuk kanon Kitab Suci Kristen, Yesus itu Kristus yang artinya terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta Perjanjian Lama adalah kesaksian terhadap Kristus. Baik penafsiran maupun rumusan teologis

(khususnya Kristologis) terhadap Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus adalah Kristus Perjanjian Lama. Agaknya pandangan ini didukung oleh teolog-teolog yang menekankan Yesus Kristus sebagai Wahyu Allah yang final seperti pandangan Karl Barth dan Edmond Jacob. Terakhir teolog Brevard Childs dengan pendekatan “kritik kanon” yang ia kemukakan menekankan penafsiran teks Alkitab dalam bentuk akhirnya, yakni konteks kanon Kitab Suci (kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Kanon kitab suci adalah wadah penjumpaan antara Kristus dengan umat-Nya serta wadah umat-Nya merefleksikan pribadi, karya dan kehadiran Kristus.

*Ketiga.* Perjanjian Lama sebagai Alkitab yang hakiki. Penulis mengajukan tesis utama dari teolog Arnold van Ruler yang menekankan pentingnya Perjanjian Lama berkaitan dengan pernyataan dan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang nyata. Demikian pula dengan konsep Kristus dalam Perjanjian Lama yang menjadi pemberitaan Kristus. Van Ruler menegaskan bahwa Perjanjian Lama adalah bagian dari Alkitab karena dalam kaitannya dengan pengharapan Mesias yang ilahi serta proses kehadiran Kerajaan Allah dalam penggenapannya di Perjanjian Baru. Sementara bagi teolog seperti Kornelis Miskotte menegaskan bahwa Perjanjian Lama haruslah berbicara apa adanya bagi dirinya sendiri tanpa harus disoroti dalam terang Kristologi Perjanjian Baru. Sedangkan James Barr menganjurkan setiap orang Kristen untuk menerima Perjanjian Lama sebagai sesuatu yang sudah mereka miliki dan meneliti bagaimana Perjanjian Lama akan menolong mereka dalam mematuhi Kristus dengan lebih benar.

*Keempat.* Kedua Perjanjian Sebagai Satu Sejarah Keselamatan. Tokoh utama yang menganjurkan hal ini adalah teolog Jerman Gerhard von Rad. Hal ini berkaitan dengan teologi Perjanjian Lama dan hubungannya dengan Perjanjian Baru dilihat dari penafsiran sejarah dalam konsep “sejarah keselamatan” (*Heilsgeschichte*). Perjanjian Lama adalah sejarah yang berorientasi kepada masa depan yang digenapi dalam Perjanjian Baru sebagai peristiwa penyelamatan. Perjanjian Lama adalah karya penyelamatan Allah yang mula-mula, sedangkan Perjanjian Baru adalah karya penyelamatan Allah yang tertinggi. Hal ini mulai dari pemilihan Israel sebagai umat Allah dan digenapi dalam Yesus Kristus. Teolog-teolog seperti Oscar Culmann, George Ernest Wright dan Samuel Amsler mendukung tesis Von Rad tersebut yang menekankan pernyataan Allah yang progresif mulai dari Perjanjian Lama sampai klimaksnya pada kehadiran Kristus dan Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru. Para teolog lainnya juga sepakat bahwa Kristus adalah pengikat dan titik temu antara kedua Perjanjian tersebut, sekalipun dalam kedua Perjanjian tersebut terdapat perbedaan-perbedaan.

Setelah mengulas berbagai perspektif yang menjadi diskusi teologis mengenai hubungan dan kesatuan antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, maka Baker menganjurkan tiga kunci dalam upaya memahami hubungan antara kedua Perjanjian tersebut. Tiga kunci tersebut disoroti secara hermeneutis, yakni: *Pertama.* Melalui penafsiran tipologi, maka kita dapat melihat kaitan erat antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Berbagai peristiwa, sejarah, tempat, tokoh, karya Allah, situasi manusia dan lain sebagainya yang terdapat dalam Perjanjian Lama dapat ditafsirkan secara tipologi sebagai contoh, lambang, pola, model, teladan, adaptasi, akomodasi di dalam Perjanjian Baru. Terutama apabila dalam pendekatan Kristologi, akan ditemukan begitu banyak peristiwa, sejarah, tempat, tokoh, karya Allah, situasi manusia dan lain sebagainya dalam Perjanjian Lama yang merupakan tipe dari sosok dan karya Yesus Kristus sebagaimana telah hadir dalam Perjanjian Baru. *Kedua.* Melalui pemahaman teologis mengenai “janji dan penggenapan”. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama adalah nubuatan/janji, sedangkan Perjanjian Baru adalah penggenapan. Perjanjian Allah yang mulai dari Abraham, para Bapa leluhur Israel yang menekankan adanya hubungan khusus antara Allah dengan umat-Nya yang sebagian digenapi dalam

Perjanjian Lama namun sebagian lagi belum digenapi. Demikian pula dengan nubuat dari para nabi yang bersifat eskatologi dan apokaliptik yang banyak menekankan pada janji mengenai sosok dan karya seorang penyelamat (Mesias), digenapi dalam Perjanjian Baru melalui kehadiran Yesus Kristus. *Ketiga*. Melalui pemahaman teologis mengenai “beraneka ragam tetapi bersatu”. Memang Alkitab memiliki karakteristik keanekaragaman dalam kesatuan maupun kesatuan dalam keanekaragaman (*diversity in unity or unity in diversity*). Terdapat kesinambungan (kontinuitas) antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mencakup Allah yang satu, Mesias yang satu, anugerah dan iman serta umat Allah. Sekalipun demikian terdapat pula ketidaksinambungan (diskontinuitas) menyangkut eksklusivitas Israel menuju kepada universalitas dalam cakrawala Kerajaan Allah, warisan ritual dan simbol Israel menuju kepada kebebasan ekspresi ibadah umat Allah, serta perlunya Israel sebagai umat Allah, tempat hadirnya sosok dan pribadi Mesias untuk kembali di Injili! (Baker, 2019, p. 278).

Sebelum menutup buku ini, Baker menyimpulkan semua pembahasan yang telah diulasnya menyangkut hubungan dan kesatuan antara kedua Perjanjian. Pada gilirannya hal ini berdampak bagi formulasi teologi dan perjalanan iman jemaat Kristen. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki otoritas/kewibawaan yang sama sebagai satu Alkitab. Demikian pula berkaitan dengan Hermeneutika, tulisan-tulisan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru hendaknya ditafsirkan dalam konteks Alkitab secara menyeluruh. Karena itu penulis menganjurkan adanya upaya formulasi Teologi Alkitab yang menyeluruh (*Whole Biblical Theology*) ketimbang adanya pemisahan antara Teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti yang selama ini dilakukan, apalagi jika muncul istilah-istilah seperti Teologi Musa, Teologi Daud, Teologi Sinoptik, Teologi Yohanes, dan Teologi Paulus. Agaknya penulis buku ini tidak menyetujui “perpecahan” tersebut!

#### ***Ulasan Jakob Van Bruggen dalam Buku Siapa Yang Membuat Alkitab?***

Jakob Van Bruggen adalah guru besar Perjanjian Baru pada Theologische Universiteit, Broederweg di Kampen, Belanda. Beliau menulis buku dalam bahasa Belanda berjudul “Wie Maakte de Bijbel”, yang kemudian diterjemahkan dengan judul “Siapa Yang Membuat Alkitab?”

Jakob Van Bruggen membuka penguraiannya dengan menegaskan bahwa umat Kristen adalah umat berkitab sebagai tolak ukur iman. Bukan berarti bahwa orang Kristen mengkultuskan atau meritualkan Alkitab sebagai Kitab Suci, melainkan para tokoh Alkitab seperti Daniel dan Yeremia mengakui kewibawaan tulisan Musa. Demikian juga dengan Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru mendasarkan sosok dan pengajarannya sebagai pemenuhan nubuat dalam *Tenach*, yakni Hukum/*Torah*, kitab para nabi/*neviim* dan naskah-naskah atau tulisan-tulisan/*ketuvim*. Dua tokoh Perjanjian Baru yang juga menjadi penulis Alkitab, yakni Petrus dan Paulus menegaskan bahwa tulisan Perjanjian Lama adalah kata-kata Allah sendiri karena diilhamkan Allah (*theopneustos*).

Selanjutnya Van Bruggen mengulas mengenai “kanon” yang sebenarnya merupakan satuan pengamanan bagi kata Alkitab (Van Bruggen, 2013a, p. 6). Kata kanon dipakai untuk Alkitab ketika sudah ada kepastian bahwa kitab-kitab suci telah lengkap sebagai kumpulan yang memenuhi standar tertentu sehingga tidak akan masuk tulisan-tulisan lain yang tidak tergolong di dalamnya. Pada abad keempat dalam konsili Carthago tahun 397, kata *kanoon* tersebut mulai dipakai untuk menunjuk pada Alkitab sebagai ukuran/kriteria/standar oikumene masuknya kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru untuk diterima menjadi bagian dalam Alkitab. Dengan ditetapkannya kanon Alkitab yang mana ukuran dan kewibawaannya sudah tetap menyebabkan umat Kristen hidup, berjuang dan mati dengan titik tolak Alkitab yang sudah diakui/dikanonkan tersebut. Gereja menimba dari Alkitab yang menjadi referensi pengakuan iman, rumusan kepercayaan serta aturan-aturan gereja (Van Bruggen, 2013a,

p. 13). Dikanonisasinya Alkitab, bukan berarti persoalan telah selesai mengenai kewibawaan Alkitab. Memasuki era moderen pada pertengahan abad ke 18 mulailah “kritik kanon” yang merangsang munculnya pendekatan hermeneutika baru yakni kritik historis terhadap Alkitab. Para kritikus ini mempertanyakan mengenai konsili-konsili yang menetapkan kanon, kanon itu sendiri, serta kewibawaan kitab-kitab yang disebut “kitab suci”.

Realitas adanya kritik kanon maupun kritik historis terhadap Alkitab nampaknya membuat penulis buku ini melanjutkan pembahasannya mengenai kanon Perjanjian Lama. Berdasarkan kesaksian sejarawan Yahudi bernama Josephus yang menulis bahwa di kalangan orang-orang Yahudi pada abad pertama Masehi telah mengenal 22 kitab yang merupakan kitab-kitab yang ditulis dari zaman Musa sampai zaman Kerajaan Persia, raja Artaxerxes. Kitab-kitab tersebut adalah lima kitab Musa, tigabelas kitab nabi-nabi dan kitab-kitab himne-himne dan pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Ezra juga bukan orang yang mengkanonkan Perjanjian Lama, melainkan hanya memperbaiki kanon yang sudah ada pasca penghancuran Bait Allah oleh Nebukadnezar. Tulisan apokrifa Yesus Sirakh yang muncul pada masa antar perjanjian (*intertestamental era*) awal abad kedua sebelum Masehi juga mengakui keberadaan dan kelengkapan kitab-kitab Perjanjian Lama (baik teks Ibrani maupun Septuaginta). Ia menyebut sebagai “hukum, kitab para nabi, dan kitab-kitab lainnya yang berasal dari para nenek moyang”. Demikian juga dengan orang Samaria yang turunan orang Yahudi yang kawin campur akibat perpecahan Kerajaan Israel telah mengenal Kitab Musa yang disebut Pentateukh Samaria. Dengan telah dikanonisasi Kitab-kitab Perjanjian Lama, penulis menegaskan bahwa kanon Ibrani tersebut sama tuanya seperti tanggal lahir bukunya yang terakhir (kitab Ezra-Nehemiah) pada masa raja Persia Artaxerxes.

Van Bruggen kemudian mengulas diskusi mengenai kanonisasi Perjanjian Baru. Kitab-kitab Perjanjian Baru sering diserang karena secara socio-historis dari akhir abad pertama dan awal abad kedua tidak banyak dokumen tertulis dari orang-orang Kristen. Tulisan para bapa apostolik kerap mengutip/memakai tulisan-tulisan Perjanjian Lama, titah Yesus serta perkataan para rasul. Karena itu bermunculanlah kritik terhadap Perjanjian Baru dengan menempatkan tulisan Perjanjian Lama dan tradisi lisan/perkataan Yesus dan Paulus lebih utama dari Perjanjian Baru. Menurut penulis, tantangan pada masa pasca para rasul bukanlah terutama masalah kanon melainkan bagaimana menghadapi orang-orang percaya dan mereka yang murtad sehingga mereka kurang membicarakan masalah Alkitab (Van Bruggen, 2013a, p. 36). Masalah berikutnya adalah upaya untuk mempertentangkan kewibawaan perkataan-perkataan Yesus dan para rasul pada abad pertama sebagai referensi utama Perjanjian Baru dengan perkataan Perjanjian Lama yang sudah dikanonkan pada saat itu. Sebenarnya tidak perlu ada perbedaan maupun pemisahan antara kewibawaan perkataan Yesus dan para rasul dengan kewibawaan perkataan-perkataan yang tertulis dalam Perjanjian Lama. Kritik selanjutnya adalah mengenai kutipan kitab suci, yakni kutipan yang diambil langsung dari Perjanjian Lama sering dimasukkan sebagai perkataan Kitab Suci sedangkan perkataan Yesus hanya menunjukkan pembicaraan Yesus seperti yang nampak dalam Perjanjian Baru sehingga diragukan kewibawaannya. Sebenarnya baik para penurut dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memiliki kebiasaan dan gaya yang sama dalam menuturkan perkataan mereka yang kemudian dicatat dalam Kitab Suci (*graphie*). Demikian juga sejak generasi sesudah para rasul, Perjanjian Baru yang terdiri dari Kitab Injil-Injil dan Surat-surat para Rasul sama wibawanya dengan Perjanjian Lama. Tulisan-tulisan dari para apologet Ignatius dan Clement menerangkan bahwa Perjanjian Baru mempunyai kewibawaan yang sama, disamping Perjanjian Lama yang telah lebih dahulu ada, definitif dan jelas (Van Bruggen, 2013a, p. 45). Pada akhirnya keberadaan Kitab Injil-Injil dan Surat-surat para Rasul yang dikenal kemudian sebagai kanon Perjanjian Baru

adalah bukti tertulis penting sebagai kesaksian bagi pemberitaan Kristen. Papias menyatakan hal itu dalam tulisan-tulisan dan pelayanannya yang menunjang tinggi kitab-kitab Injil karena berisi kata-kata dan perbuatan Yesus (Van Bruggen, 2013a, p. 48).

Selanjutnya Van Bruggen memaparkan bagaimana kanon Alkitab menghadapi pertentangan yang panjang. Mulai dari kehadiran Marcon yang menolak sepenuhnya Perjanjian Lama dan beberapa bagian Perjanjian Baru yang kemudian di tentang oleh Tertullianus. Tokoh-tokoh selanjutnya seperti Origen, Eusebius dan Athanasius kendati ikut “memikirkan dan bergumul” mengenai keaslian penulis-penulis kitab-kitab dan surat-surat tertentu, namun tidak mempermasalahkan kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Athanasius bahkan memisahkan antara apokrifa Perjanjian Lama dan pseudopigraphe Perjanjian Baru dari kanon Alkitab sekalipun tetap menghargai sebagai perpustakaan gereja (Van Bruggen, 2013a, p. 64). Dari perjalanan sejarah yang mana terdapat diskusi, debat dan ketegangan yang panjang akhirnya pada tahun 397 dalam dilakukan keputusan sinode Carthago mengenai kanonisasi Alkitab yang sebenarnya lebih kepada peneguhan apa yang telah ditetapkan sebelumnya yang secara tradisi pada akhir abad pertama atau awal abad kedua Masehi.

Pada bagian berikutnya Van Bruggen menegaskan bahwa penetapan “kanon” terhadap Alkitab bukanlah hasil seleksi terhadap kitab-kitab mana yang disebut “berwibawa” atau tidak. Pada dasarnya standar kewibawaan Alkitab tidak ditentukan oleh manusia, baik para penulis kita-kitab tersebut maupun keputusan konsili. Kewibawaan kitab-kitab tersebut disebabkan karena beberapa hal, yakni: *Pertama*, penampakan Allah pribadi mendahului kitab-kitab suci. Hal ini terlihat dalam Perjanjian Lama pada penampakan Allah dalam panggilan Musa sehingga menjadi acuan utama penulisan kitab Musa. Para Nabi juga mengalami kehadiran Allah sebelum mereka menulis kitab mereka masing-masing. Pada akhirnya inkarnasi Yesus yang hadir dan mengajar dengan kewibawaan-Nya menjadi bukti kewibawaan tulisan-tulisan Perjanjian Baru. *Kedua*, kata-kata Allah sendiri yang menunjuk para penulis untuk kitab-kitab suci. Tuhan dalam wahyu-Nya sendiri yang menunjukkan orang-orang mana yang akan tampil sebagai pengemban wahyu dan penulis kitab-kita suci tersebut. *Ketiga*, pimpinan Allah sendiri yang memenuhi kebutuhan gereja. Kenyataan bahwa keberadaan Alkitab yang terdiri dari beragam penulis, peristiwa dan kitab serta bagaimana tetap terpeliharanya tulisan-tulisan tersebut yang cukup bagi kebutuhan gereja karena berkat pemeliharaan Allah sebagai pengarangnya (Van Bruggen, 2013a, p. 83).

Setelah membahas mengenai sumber utama Alkitab yang adalah Allah sendiri sebagai *author* dan inisiator yang mewahyukan Alkitab, maka Van Bruggen beralih kepada kritik yang muncul terhadap wahyu itu sendiri. Van Bruggen menyorotinya secara teologis bahwa kritik bersumber dari oknum yang menjadi musuh Allah yakni iblis yang mana iblis mengkritik asal-usul wahyu, realitas wahyu serta kewibawaan wahyu. Prinsip yang sama juga digunakan oleh orang-orang zaman Alkitab dalam mengkritik Alkitab sebagai wahyu tertulis mulai dari Perjanjian Lama (orang-orang kafir yang menyerang kitab-kitab Yahudi) sampai kepada para filsuf yang menyerang Injil. Selanjutnya munculnya kritik yang menyerang ajaran-ajaran gereja/dogma Kristen yang bersumber dari Alkitab.

Berkembangnya ilmu pengetahuan pada zaman moderen melahirkan kritik terhadap Alkitab. Penelitian moderen terhadap Alkitab diberlakukan sama dengan dokumen-dokumen lainnya. Alkitab yang dikanonkan yang diterima secara konvensional sebagai ilham/inspirasi mulai dipertanyakan dan direkonstruksi. Pertanyaan juga muncul bukan hanya terhadap kewibawaan Alkitab tetapi mengenai akurasi dan orsinilitas berbagai tokoh, peristiwa dan tempat dalam Alkitab, termasuk validitas sosok dan pekerjaan Juruselamat Yesus Kristus. Penafsiran Alkitab juga berkembang dengan menekankan kritik historis yakni latarbelakang teks/kitab, penulis, penerima/alamat serta

akurasi kisah-kisah dalam sejarah. Muncul juga pendekatan kritis terhadap sastra Alkitab yang menghumanisasikan Alkitab terutama surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru yang mana mutu Alkitab disamakan dengan karya manusia saja. Klasifikasi dalam *area* teologi seperti adanya teologi Alkitab yang masih diklasifikasikan dalam Teologi Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Baru mempolarisasi keutuhan ajaran/dogma turun-temurun. Agaknya Van Bruggen berpendapat bahwa tidak selayaknya mengkritik Alkitab apabila diperhadapkan dengan penelitian-penelitian mutakhir.

Sebelum menutup buku ini, Van Bruggen mempertahankan tesisnya bahwa karena Allah sebagai sumber/asal-usul Alkitab maka Alkitab dapat dipercaya. Alkitab bukanlah Kitab yang menyibukkan diri dengan berbagai ketentuan abstrak yang tidak terikat oleh waktu, tetapi berakar dalam sejarah Allah bersama umat-Nya bertahun-tahun maka Alkitab dapat dipercaya (Van Bruggen, 2013a, p. 136). Sekalipun tidak menutup kemungkinan adanya persoalan dalam membaca Alkitab namun harus tetap menaruh rasa hormat pada Alkitab.

## KESIMPULAN

Dalam iman Kristen, Allah yang tersembunyi dan tak terhampiri (*transcendent*) telah memperkenalkan diri kepada manusia melalui cara-cara khusus, yaitu inkarnasi Firman yang menjadi manusia (Tuhan Yesus Kristus) dan melalui Firman tertulis (Alkitab). Kedua wahyu khusus (*special revelation*) ini adalah bukti “imanensi Allah”, sehingga Dia dapat dikenal, dipercayai dan dikasihi.

Eksistensi Alkitab sebagai Firman Allah hadir dalam konteks kehidupan manusia, komunitas dan lingkungan dalam proses panjang “wahyu khusus” tersebut yang mana Allah menggunakan metode “ilham/inspirasi” (*theopneustos*). Dengan itulah, Alkitab tidak sekedar buku biasa melainkan adanya campur tangan atau intervensi Allah dalam kehadirannya. Namun Alkitab juga hadir tidak dalam “ruang hampa”, melainkan Allah memakai dimensi-dimensi keberadaan manusia baik budaya, sosial, ekonomi, bahkan. Dengan kehadiran Alkitab melalui “wahyu organik” seperti itu justru menegaskan esensi Alkitab sebagai kitab suci dan pedoman untuk mengenal Allah dan sesama manusia serta pedoman kehidupan yang utuh.

## REFERENSI

- Baker, David L (2019). *Satu Alkitab, Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, Robert B (2011). *Demi Membela Revolusi Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, Robert B (2014). *Sejarah Deuteronomistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, Robert B dan David Robert Ord (2011). *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, Robert B dan David Robert Ord (2015). *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, Robert B dan Mary P. Coote (2004). *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ord, David Robert dan Robert B. Coote (2016). *Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab Pada Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2019). *Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher*. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 2, Juli 2019*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson. DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.145>
- Van Bruggen, Jakob (2004). *Kristus di Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van Bruggen, Jakob (2013a). *Siapa Yang Membuat Alkitab?*. Surabaya: Momentum Christian Literature.

Van Bruggen, Jakob (2013b). *Membaca Alkitab*. Surabaya: Momentum Christian Literature.

Wahono, Sri Wismoody (2018). *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.